

## **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN NURUL JADID PROBOLINGGO**

**Arika Azizah<sup>1\*</sup>, Handono Fatkhur Rahman<sup>2</sup>, Baitus Sholehah<sup>3</sup>**

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan, Universitas Nurul Jadid<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : arikaazizah3@gmail.com

### **ABSTRAK**

Salah satu jenis penyakit paling umum namun, sering kali terabaikan yakni *Pediculosis capitis*, penyebab adanya penyakit ini adalah parasit pediculus humanus var capitis. Kondisi lingkungan, perilaku dan karakteristik individu itu sendiri menyebabkan kondisi tersebut menular. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian pediculosis capitis di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Metode Penelitian korelasional dengan desain cross sectional digunakan pada penelitian ini. Sampel sejumlah 354 responden menggunakan purposive sampling. Pengumpulan data melalui kuesioner, data di analisis menggunakan uji *chi square test* dan uji regresi logistik (*backward LR*). Hasil membuktikan bahwa usia (p value=0,020, OR=0,491), ukuran rambut (p value=0,019, OR=1,763), personal hygiene (p value=0,002, OR=1,999), kepadatan hunian (p value=0,012, OR=0,359), tingkat pengetahuan (p value=0,009, OR=2,145) termasuk ke dalam faktor berpengaruh dengan kejadian *pediculosis capitis*, sedangkan tipe rambut (p value=0,391, OR=1,246) tidak termasuk dalam faktor yang berpengaruh dengan kejadian *pediculosis capitis*. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, personal hygiene merupakan faktor yang paling dominan penyebab terjadinya pediculosis capitis hasil dari uji regresi logistik. Diharapkan bagi pihak pondok pesantren melakukan skrining secara berkala kepada santri lama maupun baru untuk melakukan pencegahan dan pengobatan.

**Kata kunci** : faktor-faktor, *pediculosis capitis*, *personal hygiene*, pondok pesantren

### **ABSTRACT**

*One of the most common types of disease, however, is often overlooked, namely Pediculosis capitis, the cause of this disease is the parasite pediculus humanus var capitis. Environmental conditions, behavior and individual characteristics themselves cause the condition to be contagious. The aim of the study was to determine the factors that influence the incidence of pediculosis capitis at the Nurul Jadid Islamic Boarding School, Probolinggo. Correlational research with a cross sectional design was used in this study. A sample of 354 respondents used purposive sampling. Data were collected through questionnaires, data were analyzed using the chi square test and logistic regression test (backward LR). Results: proves that age (p value=0.020, OR=0.491), hair size (p value=0.019, OR=1.763), personal hygiene (p value=0.002, OR=1.999), residential density (p value=0.012, OR=0.359), level of knowledge (p value=0.009, OR=2.145) are among the factors influencing the incidence of pediculosis capitis, while hair type (p value=0.391, OR=1.246) is not included in the factors that influence the incidence of pediculosis capitis. From the research conducted, personal hygiene is the most dominant factor causing pediculosis capitis as a result of the logistic regression test. It is hoped that Islamic boarding schools will carry out regular screening of old and new students to carry out prevention and treatment.*

**Keywords** : *pediculosis capitis*, *factors*, *personal hygiene*, *islamic boarding school*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia dengan iklim tropisnya yang lembab menjadi lingkungan yang subur bagi perkembangan berbagai penyakit infeksi, termasuk di antaranya adalah *pediculosis capitis* atau infeksi kutu kepala. Penyakit ini disebabkan oleh parasit kutu yang hidup di kulit kepala manusia dan telah menjadi perhatian global. Kondisi ini telah dikenal selama ribuan tahun,

seperti yang terbukti dari penemuan telur kutu manusia tertua di rambut situs arkeologi di timur laut Brazil (Fu et al., 2022). Meskipun seringkali dianggap sebagai penyakit yang terabaikan terutama di negara maju, *pediculosis capitis* sebenarnya mencerminkan buruknya kondisi lingkungan dan kebersihan diri. Tidak hanya di Indonesia, bahkan didunia luarpun *Pediculosis capitis* menjadi masalah kesehatan. CDC (*Centers for Disease Control and Prevention*) melaporkan bahwa tahun 2013 prevalensi *pediculosis capitis* bervariasi secara signifikan di berbagai wilayah dunia. Di Asia, angka kejadian penyakit ini 0,7% hingga 59%, sementara di Eropa 0,48% hingga 22%. Di wilayah Afrika, prevalensi *pediculosis capitis* bahkan lebih tinggi, mencapai 64,1%, sedangkan di Amerika prevalensinya berkisar antara 1,6% hingga 61,4% (Appendix, 2007). Tingginya angka prevalensi ini menunjukkan bahwa *pediculosis capitis* adalah masalah kesehatan yang tidak boleh diabaikan, baik di negara maju maupun negara berkembang (Pringgayuda et al., 2021).

Di Indonesia sendiri, tingkat kejadian *pediculosis capitis* cukup tinggi terutama di lingkungan pesantren. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa prevalensi *pediculosis capitis* di Indonesia bervariasi, dengan tingkat kejadian mencapai 29,35% hingga 88,9% di beberapa wilayah. Namun, angka ini diperkirakan masih jauh dari yang sebenarnya karena banyaknya kasus tidak dilaporkan ke tenaga kesehatan, serta minimnya penelitian terkait penyakit ini di Indonesia. Salah satu penelitian yang dilakukan di Pesantren al-Kautsar al-Akbar Medan mendapatkan bahwa 73,1% santriwati terinfeksi *pediculosis capitis*, sedangkan hanya 8,1% santri laki-laki yang terinfeksi (Samantha & Almalik, 2019). Penelitian lain di Pesantren Darul Hijrah Puteri Martapura Banjar di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa 88% santriwati terinfeksi *pediculosis capitis*, terutama lingkungan yang padat penghuni dan tidak memenuhi syarat sanitasi yang baik (Patimah et al., 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran *pediculosis capitis* di pesantren sangat beragam, meliputi faktor usia, tipe rambut, ukuran rambut, *personal hygiene* yang buruk, kepadatan hunian yang tinggi, dan pengetahuan rendah tentang kesehatan. *Personal hygiene* atau kebersihan diri yang buruk merupakan faktor utama yang memudahkan infeksi *pediculosis capitis*. Kebiasaan berbagi barang-barang pribadi seperti sisir, handuk, dan aksesoris rambut, serta penggunaan jilbab saat rambut masih basah, meningkatkan risiko penyebaran penyakit ini (Lanita et al., 2023). Selain itu, rambut panjang juga menjadi faktor risiko yang signifikan, karena kutu kepala dapat mudah menempel dan beranak-pinak di rambut yang panjang (Muslim et al., 2022).

Penyakit ini seringkali mengganggu aktifitas, biasanya banyak dialami anak-anak berusia 3-12 tahun. Berdasarkan penelitian sebelumnya di salah satu kampung Yogyakarta sebanyak 86,84% anak-anak usia 9-14 tahun terkena *pediculosis capitis* (Muhamir et al., 2015). Sedangkan di desa Cempaka Banjarbaru sebesar 19,87% pada anak Sekolah Dasar terkena *pediculosis capitis* (Mayasin & Norsiah, 2017). Meskipun usia diatas 15 tahun tidak termasuk kelompok usia rentan, seseorang masih bisa terjangkit *pediculosis capitis*. Kondisi lingkungan pesantren yang padat menyebabkan penyebaran *pediculosis capitis*. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menerapkan sistem asrama, dimana santri tinggal dan belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama memudahkan penyebaran penyakit ini. Dalam satu ruangan asrama yang padat, santri tidur berdekatan sehingga kontak langsung antara kepala dengan kepala menjadi hal yang sulit dihindari, kondisi ini mempercepat penyebaran kutu kepala di antara santri (Rosyidi & Sutejo, 2021).

Penelitian di beberapa pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi *pediculosis capitis* sangat tinggi di kalangan santriwati. Misalnya salah satu pesantren di Lampung 65% anak dengan *personal hygiene* yang buruk terinfeksi *pediculosis capitis* dibandingkan dengan 35% anak yang menjaga kebersihan diri dengan baik (Pringgayuda et al., 2021). Penelitian lain di Pesantren Darussalam Muara Bungo di Jambi menunjukkan bahwa 48,5% santri dengan pengetahuan dan perilaku kebersihan yang buruk terinfeksi *pediculosis capitis* (Mitriani et al.,

2017). Penelitian lain di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga membuktikan bahwa sebagian santri tidak melakukan kebersihan diri dengan baik, sehingga kutu dapat berkembang biak (I. P. Sari & Sunarsih, 2023). Penelitian lain di Pesantren Ainul Yaqin menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan penyuluhan tentang pentingnya kesadaran *personal hygiene* dalam menurunkan terjadinya *pediculosis capitis* (Wisudariani et al., 2023). Fakta tersebut membuktikan bahwa kebersihan diri dan pengetahuan tentang kesehatan sangat mempengaruhi tingkat penyebaran *pediculosis capitis* di lingkungan pesantren (Rosdiana et al., 2021).

Salah satu kasus yang menggambarkan tingginya angka kejadian *pediculosis capitis* di lingkungan pesantren adalah di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo. Berdasarkan riset awal dari penelitian bulan Februari 2024, ditemukan bahwa sekitar 50% santriwati di tiga wilayah pesantren yakni: Wilayah Az-Zainiyyah, Al-Hasyimiyyah, dan Fatimatuz Zahro mengalami infeksi *pediculosis capitis*. Meskipun pesantren ini telah menyediakan fasilitas kesehatan seperti klinik BPA (Balai Pengobatan Az-Zainiyyah) dan POSKESTREN (Pos Kesehatan Pesantren), sebagian besar santriwati tidak melaporkan kejadian *pediculosis capitis* karena merasa malu dan menganggap penyakit ini sebagai masalah yang remeh. Akibatnya, kondisi ini menyebabkan luka di kulit kepala akibat garukan yang berlebihan, serta merasa tidak nyaman dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Riswanda et al., 2023). Hal ini juga dibuktikan oleh Heny dkk bahwasanya santriwati yang terkena *pediculosis capitis* merasa sangat terganggu akibat gatal dan merasa tidak nyaman pada aktifitas sehari-hari mereka (Heny Sasmita et al., 2024).

Tingginya prevalensi *pediculosis capitis* di lingkungan pesantren menunjukkan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan yang lebih efektif (W. P. Sari, 2021). Tindakan krusial yang perlu dilakukan yakni meningkatkan kesadaran dan pengetahuan santri tentang *pediculosis capitis* serta pentingnya menjaga kebersihan diri. Edukasi tentang cara mencegah infeksi kutu kepala, seperti tidak berbagi barang-barang pribadi dan menjaga kebersihan rambut, harus menjadi bagian dari program kesehatan di pesantren. Selain itu, pesantren juga perlu memastikan bahwa lingkungan hunian memenuhi standar kebersihan dan sanitasi yang baik, sehingga dapat meminimalkan risiko penyebaran penyakit ini (Farindra et al., 2024). Tujuan penelitian ini, dengan diketahuinya apa saja faktor-faktor yang dapat menyebarkan *pediculosis capitis* di lingkungan pesantren, semua santri yang berada di lingkungan pesantren dapat menghindari agar tidak terkena *pediculosis capitis*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid yang berlokasi di tiga wilayah, yaitu Al-Hasyimiyyah, Az-Zainiyyah, dan Fatimatuz Zahro. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati yang menetap di ketiga wilayah tersebut, dengan jumlah sebanyak 3.088 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah santriwati yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berusia 11–22 tahun, terdaftar di sistem PEDATREN, dan telah menetap di pondok minimal selama tiga bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 354 responden. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2024. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya menggunakan skala *Guttman*. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan faktor penyebab, bivariat menggunakan uji *chi-square* untuk melihat hubungan antar variabel, serta multivariat menggunakan uji regresi logistik metode *Backward LR* untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh. Penelitian ini tidak melalui persetujuan uji etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan, dikarenakan penelitian ini hanya

sekedar membagikan lembar kuesioner dan tidak melakukan pemeriksaan apapun yang berisiko membahayakan responden.

## HASIL

### Karakteristik Responden

**Tabel 1. Karakteristik Responden**

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Usia</b>		
Kanak-kanak (11-13 tahun)	198	55,9
Remaja Awal (14-16 tahun)	103	29,1
Remaja Akhir (17-22 tahun)	53	15,0
<b>Tipe Rambut</b>		
Lurus	237	66,9
Keriting	117	33,1
<b>Ukuran Rambut</b>		
Panjang	200	56,5
Pendek	154	43,5
<b>Personal Hygiene</b>		
Kurang	206	58,2
Cukup	103	29,1
Baik	45	12,7
<b>Kepadatan Hunian</b>		
Padat	298	84,2
Tidak Padat	56	15,8
<b>Tingkat Pengetahuan</b>		
Rendah	169	47,7
Sedang	130	36,7
Tinggi	55	15,5

Berdasarkan tabel 1, terlihat bahwa rerata rentang usia responden 11-13 tahun responden dengan tipe rambut lurus mendominasi sebanyak 237 orang, Anak berambut panjang lebih mendominasi 200 orang, rerata *personal hygiene* buruk yakni 206 orang, sebanyak 298 orang tinggal di lingkungan padat penghuni, sebanyak 169 orang mayoritas memiliki pengetahuan rendah.

### Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Usia, Tipe Rambut, Ukuran Rambut, Personal Hygiene, Kepadatan Hunian, Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian Pediculosis Capitis**

Usia	<i>Pediculosis capitis</i>				<i>p value</i>	<i>Odd Ratio (OR)</i>		
	Positif		Negatif					
	<i>n</i>	%	<i>n</i>	%				
11-13 tahun	155	78,3	43	21,7	0,020	0,491		
14-16 tahun	75	72,8	28	27,2				
17-22 tahun	29	54,7	24	45,3				
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>				
<b>Tipe Rambut</b>								
Lurus	164	69,2	73	30,8	0,391	1,246		
Keriting	95	81,2	22	18,8				
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>				
<b>Ukuran Rambut</b>								
Panjang	150	75,0	50	25,0	0,019	1,763		
Pendek	109	70,8	45	29,2				
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>				

<b>Personal Hygiene</b>						
Kurang	154	74,8	52	25,2	0,002	1,999
Cukup	69	67,0	34	27,6		
Baik	36	80,0	9	20,0		
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>		
<b>Kepadatan Hunian</b>						
Padat	212	71,2	86	28,9	0,012	0,359
Tidak Padat	47	83,9	9	16,1		
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>		
<b>Tingkat Pengetahuan</b>						
Rendah	98	58,0	71	42,0	0,009	2,145
Sedang	114	87,7	16	12,3		
Tinggi	47	85,5	8	14,5		
<b>Total</b>	<b>259</b>	<b>73,2</b>	<b>95</b>	<b>26,8</b>		

Berdasarkan tabel 2, mendapati hasil adanya hubungan signifikan antara usia terhadap kejadian *pediculosis capitis* dengan nilai *p value* 0,020 (<0,05) OR: 0,491. Sedangkan tipe rambut tidak terdapat hubungan signifikan. Pada ukuran rambut, *personal hygiene*, kepadatan hunian, dan tingkat pengetahuan terdapat hubungan yang signifikan dengan kejadian *pediculosis capitis*.

## Analisis Multivariat

**Tabel 3. Hasil Uji Multivariat Faktor-Faktor Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo Menggunakan Uji Regresi Logistik**

No	Variabel	Nilai B	OR (Exp.B)	95% Confidence Interval (CI)	p value
1	Usia	0,378	1,460	1,053 – 2,024	0,023
2	Ukuran Rambut	0,609	1,839	1,099 – 3,077	0,020
3	Kepadatan Hunian	1,082	0,339	0,146 – 0,788	0,012
4	<i>Personal Hygiene</i>	0,414	1,513	1,110 – 2,062	0,009
5	Tingkat Pengetahuan	0,379	0,684	0,490 – 0,955	0,026
	Konstanta	-1,228	0,293		0,80

Dari tabel 3, menunjukkan bahwa nilai *p value* dari semua koefisien lebih kecil dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa usia, ukuran rambut, *personal hygiene*, kepadatan hunian, dan tingkat pengetahuan berhubungan secara signifikan terhadap kejadian *pediculosis capitis*. Nilai *p value* paling signifikan adalah *personal hygiene* sehingga faktor yang memiliki pengaruh atau kontribusi paling besar terhadap kejadian *pediculosis capitis* yakni *personal hygiene* dengan tingkat risiko sebesar 1,513 kali.

## PEMBAHASAN

### Faktor Usia

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Jadid, ditemukan bahwa insidensi *pediculosis capitis* mencapai 73,2%. Dari total 354 santri, sebanyak 259 diantaranya teridentifikasi *pediculosis capitis* sedangkan 95 lainnya negatif. Tingginya angka kejadian ini dikarenakan usia. Hal ini membuktikan bahwa responden dengan usia kanak-kanak memiliki kecenderungan mengalami *pediculosis capitis* sebesar 0,491 kali dibandingkan responden dengan usia remaja awal dan remaja akhir. Sejalan dengan asumsi penelitian yang dilakukan Farah Dhaifina menyatakan bahwa pengidap *pediculosis capitis* usia  $\leq 13$  tahun. kurangnya kesadaran diri untuk menjaga *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan yang masih rendah karena usianya terbilang masih muda (Fitri et al., 2019). Masa kanak-kanak adalah periode yang sangat sensitif terhadap perubahan karena pada tahap ini anak-anak sedang dalam

fase pertumbuhan dan perkembangan. Noor berasumsi bahwa beberapa penyakit menular tertentu menunjukkan bahwa umur muda mempunyai risiko yang tinggi, bukan saja karena tingkat kerentanannya melainkan juga pengalaman terhadap penyakit tertentu yang biasanya sudah dialami oleh mereka yang berumur lebih tua (Noor, 2008).

Usia punya keterkaitan dengan pengalaman, kemampuan pemahaman, dan cara berpikir seseorang. Menurut Nursalam, Semakin tinggi usia seseorang akan semakin tinggi pula rasa tanggungjawab dan teliti pada suatu hal, kedewasaan dan kematangan jiwa seseorang, kemampuan seseorang untuk memutuskan suatu hal, mengontrol emosi, dan berpikir secara rasional (Nursalam, 2013). Peneliti berasumsi bahwa usia kanak-kanak (11-13 tahun) merasa tidak mempunyai rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kebersihan dirinya sehingga mudah terserang penyakit, terutama *pediculosis capitis*.

### Faktor Tipe Rambut

Berdasarkan tabel 3, memaparkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tipe rambut terhadap kejadian *pediculosis capitis* dengan presentase masing-masing adalah 237 orang (66,9%) lurus dan 117 orang (33,1%) keriting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Borges dan Mendes menyatakan bahwa anak-anak yang terinfeksi *pediculosis capitis* lebih banyak menyerang anak yang memiliki rambut lurus (Borges & Mendes, 2002). Akan tetapi, asumsi itu tidak sejalan dengan Nazari yang mengatakan bahwa *pediculosis capitis* akan lebih banyak menginfeksi individu dengan rambut keriting (Nazari M, Fakoorziba MR, 2018). Perbedaan ini dikarenakan adanya perbedaan ras, di Brazil Borges meneliti sebagian besar penduduknya berambut keriting sehingga hasil penelitian mendapatkan bahwa *pediculosis capitis* lebih sering terjadi pada individu berambut keriting. Sebaliknya, di Iran Nazari meneliti dimana mayoritas penduduknya berambut lurus, sehingga mendapatkan bahwa *pediculosis capitis* lebih banyak menyerang individu berambut lurus.

Peneliti berasumsi bahwa tipe rambut tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian *pediculosis capitis*. Meskipun secara deskriptif terdapat banyak responden dengan tipe rambut lurus yang terinfeksi, akan tetapi berbanding terbalik secara statistik. Tipe rambut lurus bukanlah faktor risiko yang dominan terhadap kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Nurul Jadid. sejalan asumsi Bayu W Ary membuktikan bahwa tipe rambut tidak memiliki hubungan yang bermakna terhadap *pediculosis capitis* (Ary, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Isna Ajeng mengatakan juga bahwa tipe rambut keriting memiliki presentase lebih besar dibandingkan dengan rambut yang lurus (Yusup et al., 2023).

Dalam berbagai hasil penelitian, ditemukan hasil yang beragam terkait hubungan antara tipe rambut dengan kejadian *pediculosis capitis*. Tipe rambut tidak terlalu mempengaruhi terhadap peningkatan terjadinya *pediculosis capitis*. Namun, faktor yang banyak berkontribusi pada resiko terkena *pediculosis capitis* lebih banyak berkaitan dengan faktor lingkungan dan kebersihan serta kontak langsung dengan individu yang terinfeksi. Meskipun demikian rambut dengan ukuran yang panjang dan tebal bisa memudahkan penyebaran kutu karena mereka dapat mudah berpindah dan menempel dari rambut satu dengan rambut lainnya. Hal ini karena kutu kepala tidak bisa melompat atau terbang.

### Faktor Ukuran Rambut

Berdasarkan tabel 4, membuktikan bahwa responden dengan ukuran rambut yang panjang memiliki kecenderungan mengalami *pediculosis capitis* sebesar 1,763 kali dibandingkan responden dengan ukuran rambut yang pendek. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 Kota Medan menunjukkan bahwa panjang rambut memiliki hubungan yang signifikan (Syarbaini & Yulfi, 2021). Hasil menunjukkan bahwa panjang rambut memiliki kecenderungan 143 kali mengalami *pediculosis capitis*. Seseorang dengan rambut panjang akan lebih sulit menjaga kebersihannya daripada berambut pendek, rambut

panjang membutuhkan perawatan yang extra dibandingkan rambut pendek sehingga *Pediculus Humanus var Capitis* mudah beranak-pinak terutama pada rambut yang tebal dan lebat.

Peneliti berasumsi bahwa ukuran rambut seperti panjang rambut dapat mempengaruhi risiko terkena *pediculosis capitis*. Rambut panjang dan tebal memberikan lingkungan yang ideal bagi kutu untuk berkembang biak. Maka daripada itu, penting bagi kita agar menjaga kebersihan dan mencegah untuk mengurangi risiko infestasi kutu, termasuk pemeriksaan rutin, menghindari berbagi barang pribadi dan menjaga *personal hygiene*.

### Faktor Personal Hygiene

Berdasarkan tabel 5, membuktikan bahwa responden dengan tingkat *personal hygiene* yang kurang memiliki kecenderungan mengalami *pediculosis capitis* sebesar 1,999 atau hampir 2 kali lipat dibandingkan responden dengan tingkat *personal hygiene* yang cukup dan baik. Hal ini sejalan dengan asumsi Ayu Rahmawati bahwa ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis*. *Personal hygiene* merupakan tindak perilaku seseorang dalam mempertahankan derajat kesehatannya (Sulistyaningtyas et al., 2020). *Personal hygiene* yang baik dapat mengurangi mikroorganisme sehingga akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Sholihah & Fauzia Zuhroh, 2020). *Personal hygiene* yang buruk dapat mempengaruhi terjadinya *pediculosis capitis* ketika seseorang memiliki kebiasaan saling meminjam sisir, pakaian, kerudung dan tidur bersama di kasur teman saat berkumpul. Kemungkinan juga disebabkan oleh kurangnya menjaga jarak dengan teman yang memiliki kutu sehingga menyebabkan rasa gatal di kepala. Berbagi barang bersama atau penggunaan bersama dapat meningkatkan kesempatan untuk fisik menghubungi agar dapat terjadi peningkatan peluang *pediculosis capitis*.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Nurul Jadid bahwa ada beberapa indikator *personal hygiene* yang ikut berkontribusi dan mendominasi terhadap kejadian *pediculosis capitis* diantaranya kebersihan rambut, semakin sering seseorang mencuci rambut maka risiko terjadinya *pediculosis capitis* semakin kecil, sebaliknya semakin jarang seseorang mencuci rambut maka lebih berisiko akan terpapar penyakit ini. Faktor lain adalah mayoritas santriwati dalam penelitian ini memiliki kebiasaan tidak mengeringkan rambut dan membiarkan rambut mereka basah setelah mereka keramas. Ada berbagai macam alasan yang didapat sesuai dengan pengamatan peneliti ketika terjun langsung ke tempat penelitian diantaranya mereka memiliki jadwal yang sangat padat sehingga mereka lebih sering terburu-buru karena banyaknya kegiatan, jarak yang lumayan jauh dari kamar mandi ke kamar yang mereka tinggali menyebabkan mereka terpaksa harus menggunakan kerudung. Meskipun ada beberapa orang yang mampu mengontrol perilaku kebersihan diri mereka, namun jika tidak didukung oleh lingkungan sekitar seperti teman sekamar yang masih meminjam barang-barang pribadi, teman yang enggan melakukan pengobatan, kebiasaan meminjam bantal dan sisir, serta kondisi lingkungan yang kurang bersih dapat menyebabkan terjadinya kejadian *pediculosis capitis*.

### Faktor Kepadatan Hunian

Berdasarkan tabel 6, membuktikan bahwa responden dengan lingkungan kepadatan yang tinggi memiliki kecenderungan mengalami *pediculosis capitis* sebesar 0,359 kali dibandingkan responden dengan lingkungan yang tidak padat. sejalan dengan asumsi penelitian Elvi Sunarsih di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga menunjukkan hasil bahwa *pediculosis capitis* dipengaruhi oleh kepadatan hunian seperti pondok pesantren. Penyebaran penyakit akan difasilitasi dan dipercepat oleh tingkat kepadatan hunian (Sunarsih, 2023). Dikatakan hunian dengan tingkat kepadatan yang tinggi apabila terjadi ketidakseimbangan antara penghuni dengan luas ruangan dalam satu rumah. Kriteria ideal kepadatan hunian pondok pesantren setiap satu kamar adalah  $4\text{m}^2$  untuk 1 orang. Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo dianggap hunian dengan tingkat kepadatan yang tinggi karena ukuran kamar  $\leq 8\text{m}^2$  dihuni

sebanyak lebih dari 15 orang. Perbandingan jumlah tempat tidur dengan luas lantai minimal 4m<sup>2</sup> per tempat tidur. Namun struktur tempat tidur santri tidak berada dalam bed sendiri melainkan mereka berada di lantai dengan menggunakan alas berbentuk tikar atau yang sejenisnya. Ukuran kamar yang sempit mengharuskan santri harus tidur dengan posisi yang sejajar dan rapi. Terkait dengan hal tersebut, pesantren menerima santri dalam jumlah yang cukup besar meskipun kapasitas asrama tidak memadai. Penyakit *pediculosis capitis* ini cepat menyebar satu sama lain yang tinggal dalam satu ruangan baik melalui transmisi langsung maupun tidak langsung. Apabila satu orang masih terinfeksi penyakit ini, maka santri putri yang lain juga mudah terinfeksi karena tinggal bersama-sama dalam satu kamar. Maka dari itu menghilangkan penyakit ini dari pesantren dinilai sulit karena tidak adanya kekompakan dari para santri untuk mencegah penyakit ini di pesantren.

### Faktor Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan tabel 7, membuktikan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan yang rendah memiliki kecenderungan mengalami *pediculosis capitis* sebesar 2,145 kali dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang sedang dan tinggi. Minimnya pengetahuan dipengaruhi pula oleh usia, dimana rerata responden pada penelitian ini usia 11-13 tahun, sehingga bertambahnya usia bertambah pula Pengetahuan dapat mengubah keadaan dan perilaku seseorang menjadi lebih baik dan berperilaku positif. Pengetahuan memiliki hubungan yang erat dengan sikap, sehingga pengetahuan yang tinggi harus diimbangi dengan sikap yang tepat. Memiliki pengetahuan mengenai *pediculosis capitis* dan menerapkan pengetahuan tersebut dapat membantu mencegah dan mengobati penyakit ini. Pengetahuan tersebut dapat diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan non formal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Woro Nurmatialila menunjukkan hasil bahwa salah satu penyebab terjadinya *pediculosis capitis* adalah tingkat pengetahuan. Kurangnya pengetahuan mengenai *pediculosis capitis*, terutama mengenai gejala, cara penularan dan pengobatannya (Nurmatialila et al., 2019). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Catu Umirestu memaparkan bahwa perilaku yang kurang perduli akan pemeliharaan kesehatan pribadi masing-masing mencerminkan bahwa kurangnya pengetahuan responden terhadap persepsi sakit dan pengetahuan tentang penyebab gejala sakit (Umirestu, 2020). Informasi mengenai kebersihan diri merupakan aspek fundamental dalam upaya pencegahan penyakit, termasuk *pediculosis capitis*. Pemahaman individu terhadap pentingnya menjaga kebersihan diri tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, tingkat pendidikan, pelatihan, jenis pekerjaan, kondisi iklim, usia, minat, serta wawasan yang dimiliki. Faktor-faktor ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola pikir dan perilaku seseorang dalam menjalankan praktik kebersihan sehari-hari (La'lang & Mea, 2016).

Selain itu, informasi yang diberikan melalui upaya kesehatan memiliki peran yang sangat krusial dalam membentuk kesadaran dan sikap individu. Informasi ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga dan meningkatkan status kesehatan, tetapi juga bertujuan mencegah terjadinya infeksi melalui edukasi dan peningkatan pengetahuan. Dalam konteks penyakit menular seperti *pediculosis capitis*, informasi kesehatan berfungsi sebagai sarana untuk memperluas pemahaman masyarakat terhadap cara penularan, gejala, serta metode pencegahan dan pengobatan yang tepat (Leung et al., 2022).

Kurangnya pengetahuan di kalangan responden dalam penelitian ini dapat mencerminkan masih rendahnya intensitas maupun kualitas penyuluhan kesehatan yang diterima, khususnya mengenai penyakit *pediculosis capitis*. Ketidaktahuan terhadap risiko penularan dan langkah-langkah pencegahan dapat menyebabkan rendahnya kesadaran untuk menjaga kebersihan pribadi, seperti mencuci rambut secara rutin, menghindari pemakaian barang pribadi secara bersama-sama, serta menjaga kebersihan lingkungan tempat tinggal. Hal ini menunjukkan

bahwa peningkatan pengetahuan melalui edukasi kesehatan yang berkelanjutan sangat diperlukan (Rangkuti & Nurcahyati, 2020). Dengan demikian, untuk meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat di kalangan santriwati, diperlukan intervensi berupa program penyuluhan yang terarah, berkesinambungan, dan sesuai dengan karakteristik sasaran. Penyuluhan ini sebaiknya melibatkan pendekatan yang partisipatif dan kontekstual, misalnya melalui media yang mudah dipahami, simulasi praktik kebersihan, serta penguatan peran pengasuh atau pengelola pondok pesantren sebagai agen perubahan perilaku. Penyediaan informasi yang akurat dan berulang secara konsisten diyakini dapat meningkatkan pengetahuan dan pada akhirnya mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat (Maryanti & Haslinda, 2022).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan bahwa angka kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo cukup tinggi. Terdapat hubungan yang bermakna antara faktor-faktor risiko *pediculosis capitis*: usia, ukuran rambut, *personal hygiene*, kepadatan hunian dan tingkat pengetahuan. Dan tidak ada hubungan yang bermakna antara tipe rambut terhadap kejadian *pediculosis capitis*. Serta *personal hygiene* merupakan faktor risiko yang paling berpengaruh terhadap kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada pembimbing, institusi yang telah membimbing dan membantu melancarkan seluruh kegiatan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appendix, T. (2007). *Worldwide Prevalence of Head Lice Visual examination Visual examination*. 1–8.
- Ary, B. (2019). Gambaran dan hubungan karakteristik individu dan frekuensi cuci rambut dengan kejadian pedikulosis kapitis. *Jurnal Cerebellum*, 5, 1296–1306.
- Borges, R., & Mendes, J. (2002). *Epidemiological aspects of head lice in children attending day care centres, urban and rural schools in Uberlândia, central Brazil*. *Memorias Do Instituto Oswaldo Cruz*, 97(2), 189–192. <https://doi.org/10.1590/S0074-02762002000200007>
- Farindra, I., Rusdi, W. E., Putri, W. E., Saffanah, V. S. P., Nailuvar, R. Y., Putri, S. N. W., Ramadhany, R. R., & Krismawati, A. (2024). Pencegahan dan Penanganan Kasus Pedikulosis Kapitis di Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 6(3), 190–196.
- Fitri, Natalia, & Putri. (2019). Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 1–6.
- Fu, Y. T., Yao, C., Deng, Y. P., Elsheikha, H. M., Shao, R., Zhu, X. Q., & Liu, G. H. (2022). *Human pediculosis, a global public health problem*. *Infectious Diseases of Poverty*, 11(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s40249-022-00986-w>
- Henry Sasmita, Erma Noor Wahyuningsih, Ucu Wandi Somantri, Siti Nur Ramdaniati, Lambang Satria Himawan, E. Egriana Handayani, & Putu Eka Meiyana Erawan. (2024). Hubungan Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Kutu Rambut pada Pondok Pesantren Al-Mubarok 2024. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.57214/jusika.v8i1.538>

- La'lang, A. S., & Mea, V. T. (2016). Pengalaman Perawat Dalam Melaksanakan Pemenuhan Personal Hygiene Pada Pasien Stroke Di Ruang Perawatan Intensif Rumah Sakit Stella Maris Makassar. STIK STELLA MARIS.
- Lanita, U., Fauzani, L., Wisudariani, E., Siregar, S. A., & Kasyani, K. (2023). *Correlation between Personal Hygiene and the Incidence of Pediculosis Capitis*. 2(4).
- Leung, A. K. C., Lam, J. M., Leong, K. F., Barankin, B., & Hon, K. L. (2022). *Paediatrics: how to manage pediculosis capitis. Drugs in Context*, 11, 2011–2021.
- Maryanti, E., & Haslinda, L. (2022). *Treatment and Education on Prevention of Capitis Pediculosis in Female student Pesantren Al-Muslimun at Village Muda Setia, Bandar Seikjang, Pelalawan Regency, Riau. Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 107–115.
- Mayasin, R. M., & Norsiah, W. (2017). Pediculosis Capitis dan Personal Hygiene pada Anak SD di Daerah Pedesaan Kotamadya Banjarbaru. *Medical Laboratory Technology Journal*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.31964/mltj.v3i2.134>
- Mitriani, S., Rizona, F., & Ridwan, M. (2017). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Pediculosis Capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis Capitis pada Santri Asrama Pondok Pesantren Darussalam Muara Bungo. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 4(2), 26–36.
- Muhajir, N. F., Arisandi, D., & Prasetyaningsih, Y. (2015). Persentase Pediculosis capitis pada Anak Usia 9-12 Tahun di RW XI Kampung Gampingan Kota Yogyakarta. *Journal of Health*, 2(1), 42. <https://doi.org/10.30590/vol2-no1-p42-47>
- Muslim, F. P., Ridiar, A. F., Handiani, A., Pebriani, D. D., Musyaffa, Z., Bahari, K., Fitriana, N., & Fifendy, M. (2022). Kajian Pemahaman Generasi Z Terhadap Kutu Rambut (*Pediculus humanus*) Pada Manusia. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 2(1), 303–321.
- Nazari M, Fakoorziba MR, S. F. (2018). Pediculus capitis infestation according to sex and social factors in Hamedan, Iran. *Southeast Asian J Trop Med Public Health*.
- Noor. (2008). *Epidemiologi, Edisi Revisi*, Rineka Cipta; Jakarta.
- Nurmatialila, W., Widayati, & Utami, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis Dan Praktik Kebersihan Diri Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sdn 1 Tunggak Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 8(3), 1081–1091.
- Nursalam. (2013). Manajemen Keperawatan, Aplikasi dalam Praktek Keperawatan Profesional (Edisi 4). Jakarta : Salemba Medika.
- Patimah, Arifin, S., & Hayatie, L. (2019). Hubungan Usia Dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis. *Homeostasis*, 2(1), 139–146.
- Pringgayuda, F., Putri, G. A., & Yulianto, A. (2021). Personal Hygiene Yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Santriwati Di Pondok Pesantren. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(1), 54–59. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i1.7235>
- Rangkuti, A. F., & Nurcahyati, F. I. (2020). Analisis Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis di Pesantren Binaul Ummah Kabupaten Bantul. *Dunia Keperawatan: Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 8(3), 479. <https://doi.org/10.20527/dk.v8i3.8088>
- Riswanda, J., Harwama, A., Sinpurnamasari, A., Maharani, D., Lestari, D., Janna, E. M., Attamim, F., Asy'ari, F., Oktariani, H., & Pundari, N. (2023). *Potensi Tanaman Herbal Untuk Mortalitas Kutu Rambut (Pediculosis Humanus Capitis)*. Penerbit NEM.
- Rosdiana, N., Rochmani, S., Maulidia Septimari, Z., & Tangerang, S. Y. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Pencegahan Penyakit Pedikulosis Capitis Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Modern Daarul Muttaqien 1 Cadas Sepatan Tangerang. *Nusantara Hasana Journal*, 1(3), 10–19.
- Rosyidi, V. A., & Sutejo, I. R. (2021). Upaya pemberantasan kutu rambut santri, pelatihan

- produksi sampo antiketombe dan wirausaha barbershop pesantren. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 22–26.
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Perbandingan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis antara Anak Laki-Laki dengan Anak Perempuan di Pondok Pesantren Al-Kautsar Al-Akbar Medan. *Jurnal Ibnu Sina, Biomedika*, 3(2), 58–66.
- Sari, I. P., & Sunarsih, E. (2023). Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santriwati Smp Islam Terpadu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. *Journal of Nursing and Public Health*, 11(2), 392–399. <https://doi.org/10.37676/jnph.v11i2.5167>
- Sari, W. P. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Pediculosis capitis Dengan Perilaku Pencegahan Pediculosis capitis Pada Santri Asrama X. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sholihah, A., & Fauzia Zuhroh, D. (2020). *The Correlation Between Mother Education and Personal Hygiene with Incidence of Pediculosis capitis*. *Jurnal / Indonesian Journal Of Professional Nursing*, 1(1), 50.
- Sulistyaningtyas, A. R., Ariyadi, T., & Zahro', F. (2020). Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Angka Kejadian Pediculosis di Pondok Pesantrean Al Yaqin Rembang. *Jurnal Labora Medika*, 9(1), 25–31.
- Sunarsih, E. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian Pedikulosis Kpaitis Pada Santriwati SMP Islam Terpadu Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Sakatiga. 11(2), 392–399.
- Syarbaini, S., & Yulfi, H. (2021). Hubungan Faktor Risiko dengan Proporsi Infeksi Pediculus Humanus Capitis pada Siswa - siswi Sekolah Dasar Muhammadiyah 1 di Kota Medan. *Jurnal Ilmiah Kohesi*, 5(2), 52–58.
- Umirestu, N. C. (2020). Artikel penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 6(1), 39–48.
- Wisudariani, E., Wardiah, R., Syukri, M., & Fitri, A. (2023). Peningkatan Kesadaran Personal Hygiene Sebagai Upaya Pencegahan Pediculosis Capitis Pada Santriwati Di Pesantren Ainul Yaqin. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 5(1), 35–40. <https://doi.org/10.22437/jssm.v5i1.28668>
- Yusup, N. I. A. S. H., Djafar, M. A. H., & Yusnita. (2023). Prevalensi Pediculosis Capitis dan Faktor Pada Anak Sekolah Dasar SDN 40 Kota Ternate . *Jurnal Serambi Sehat*, 16(1), 9–19.